

BAB II

REINKARNASI DALAM AGAMA HINDU

A. Hakekat Reinkarnasi

Kelahiran kembali atau *samsara* dalam agama Hindu adalah sebuah lingkaran kehidupan karena adanya tiga proses yang wajib dijalani oleh setiap manusia yakni, *karma*, *samsara*, dan *moksha*. Karma adalah hasil dari perbuatan selama hidupnya. Samsara adalah *atma* yang selalu mengalami kelahiran berulang-ulang. Dan moksa adalah tujuan akhir dari kehidupan.¹

Perputaran kelahiran kembali ini, manusia akan terlepas dari keterikatannya dengan proses ulang kelahiran kembali atau samsara itu, maka orang tersebut harus menghancurkan dan menghilangkan keinginan-keinginannya.

Di dalam ajaran agama Hindu, reinkarnasi atau kelahiran kembali sangat dinyakini karena reinkarnasi bagian dari lima dasar keyakinan yaitu Percaya Adanya Tuhan (Brahman / Hyang Widhi), Percaya Adanya Atman, Percaya Adanya Hukum Karmaphala, Percaya Adanya Punarbhawa atau Reinkarnasi atau Samsara, Percaya Adanya Moksa.²

Dalam kamus bahasa Indonesia, reinkarnasi menurut etimologi atau bahasa terdiri dari “*re, in, kar, na, si*” yang artinya penjelmaan kembali makhluk

¹Ali Anwar, Tono TP, *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 80

²Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, (Denpasar: Widya Dharma, 2009), hlm. 19.

yangtelah mati.³ Sedangkan menurut istilah adalah seseorang yang mengharapkan dalam reinkarnasi yang akan datang betul-betul menjadi orang yang lebih baik.

Dalam kamus bahasa Inggris, *reincarnate* atau reinkarnasi adalah lahir kembali.⁴ Dalam bahasa Sansekerta reinkarnasi disebut sebagai Punarbhawa. Kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Punar* artinya “lagi”, sedangkan *Bhawa* artinya “menjelma”.

Maka dengan demikian *Punarbhawa* memiliki arti kelahiran kembali yang berulang-ulang atau *Reinkarnasi*, penitisan kembali disebut juga *Samsara*.⁵

Ayat-ayat yang membenarkan reinkarnasi dalam Hindu antara lain sebagai berikut:

“Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan telah menciptakan manusia melalui yajna, berkata : dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri)” (Bhagawad Gita 3:10).

“ Seperti halnya orang yang melepaskan pakaian using yang telah dipakai dan menggantikannya dengan yang baru. Demikian pula halnya jivatman

meninggalkan badan lamanya dan memasuki jasmani yang baru” (Bhagawad Gita 2:22)

³MB. Rahimsyah Satyo Adhie, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aprindo, Oktober 2013), hlm. 199.

⁴Reyhan. V. R, Sheila R. Alia, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Eska Media, 2005), hlm. 171.

⁵IBG. Yudha Triguna, M.S, Mayjen TNI (Purn) S.N. Suwisma, *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*, (Jakarta: Parasid Hindu Dharma Indonesia, 2013), hlm. 118-119.

Oleh karenanya, dalam agama Hindu terdapat adanya etika kehidupan yang menyatakan bahwa dunia ini adalah ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk yang berakal, manusia harus bekerja keras sebab bagi agama Hindu keselamatan merupakan kesucian pribadi. Keselamatan hidup bagi orang awam dan biarawan itu sangat berbeda, dan ini sangat berkaitan dengan kelahiran kembali berikutnya, orang awam mengharapkan di dalam kelahiran kembali berikutnya dapat lahir sebagai biarawan, dan biarawan mengharapkan akan menjadi orang yang lebih dimuliakan dalam kelahiran kembali yang berikutnya. Dan sistem inilah yang harus dijalani dalam kehidupan Umat Hindu.⁶

B. Proses Reinkarnasi

Proses Reinkarnasi digambarkan sebagai putaran roda yang berputar dari atas kebawah, kemudian naik keatas dengan tidak pernah berhenti. Perputaran roda reinkarnasi ini dipengaruhi oleh hukum karma yang dibawa oleh Atman yang disinari dengan Brahman melalui Triloka (tiga tempat) Yaitu *Bhur*, *Buvah* dan *Svah*.

Mahluk-mahluk di dunia yang terikat ini adalah bagian percikan yang kekal (Brahman) dari Ku, mereka berjuang keras melawan 6 indria termasuk pikiran. (Bhagavad Gita 15.7)

⁶Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 35.

Dahulu kala Prajapati mencipta manusia bersama bhakti persembahannya dan berkata dengan ini engkau akan berkembangbiak dan biarlah dunia ini jadi sapi perahanmu. (Bhagavad-Gita 3.10)

Bhur artinya Bhur loka alam fisik, bahwa tubuh kita terbuat dari lima unsur yang disebut *Panca Maha Buta* yaitu tanah (*pertiwi*), air (*apah*), api (*teja*), angin (*bayu*) dan ether (*akasa*) dan kelima unsur ini membentuk *Prakriti* (alam). *Bhuvah* artinya bhuvah loka alam pertengahan, bhuvah juga merupakan *Prama Sakti*. Meskipun demikian *Prama Sakti* hanya dapat menghidupkan tubuh karena adanya *Prajnanam*. Kitab suci Weda mengatakan *Prajnanam Brahman* artinya Tuhan adalah kesadaran yang selalu utuh dan menyeluruh selamanya. *Svah* artinya swarga loka surga tempat para dewa.

Proses reinkarnasi adalah mulai dari *Svah loka*, dimana Atman mendapat sinar dari Brahman dan Atman yang dibungkus dengan Triguna maka lahir dan menjelma di Bhuvah loka yaitu sebagai manusia dimana pembentukannya terdiri dari lima unsur yaitu *Panca Maha Buta*, setelah manusia meninggal maka atman lahir di Bhuvah loka. Demikian reinkarnasi tidak pernah berhenti lahir terus menerus mengikuti suatu garis yang melintang dalam *Tri Bhuwana*. Dalam proses reinkarnasi Atman terus berputar, di antara Tri Bhuana, lamanya setiap loka tidak pasti sesuai dengan karmanya dan ini ditentukan oleh Brahman. Adanya perbedaan satu loka (dunia) yang satu dengan lainnya ditentukan oleh dari unsur *Panca Maha Buta* dari loka itu sendiri. Bumi kita termasuk Bhur Loka yang

terdiri dari Panca Maha Buta tetapi yang terbanyak adalah unsur Perthiwi (zat padat) dan unsur apah (zat cair), adapun Buah Loka (Pitra Loka) atau dunia roh banyak dikuasai oleh unsur apah (zat cair) dan teja (sinar), sedangkan Swah Loka (Swarga atau Dewa loka) banyak dikuasai oleh unsur teja (sinar) dan bayu (hawa).

Karma phala selalu akan mengikuti atman mengarungi Tri Loka, apabila karmanya baik pada saat hidup sebagai manusia, maka karmanya akan dibawa saat reinkarnasi menjadi manusia kembali demikian pula sebaliknya. Baik buruk kehidupan dan lamanya kehidupan pada suatu loka dapat pula menentukan jenis penjelmaannya apakah jadi manusia atau binatang pada kelahiran mendatang. Segala perbuatan ini menyebabkan adanya bekas (wasana) dalam jiwatman dan bekas-bekas perbuatan (karma wasana) itu ada bermacam-macam. Jika bekas-bekas itu hanya bekas keduniawian, maka jiwatman akan lebih cenderung dan gampang ditarik oleh hal-hal keduniawiaan sehingga jiwatman itu lahir kembali. Misalnya jiwa pada waktu mati ada bekas-bekas hidup mewah pada jiwatman di akhirat jiwatman itu masih ada hubungannya dengan kemewahan hidup, sehingga gampang jiwatman itu ditarik kembali kedunia. Apabila seseorang telah benar sempurna perbuatannya didunia ini maka Atman akan keluar dari perputaran Tri Bhuana dan menyatu dengan Brahman yang disebut dengan Moksa.

Perbuatan baik maupun buruk sudah pasti akan menghasilkan atau berakibat yang akhirnya mempengaruhi jiwa kita. Pengaruh dari perbuatan itu akhirnya melekat dan membungkus jiwa kita, bila akibat dari perbuatan itu tidak sempat dinikmati dalam kehidupan ini, akibat perbuatan-perbuatan itu akan ikut terbawa oleh sang roh. Akibat dari hasil perbuatan yang membungkus roh ini pula akhirnya menarik sang roh untuk lahir kembali sebagai makhluk hidup yang kondisi hidupnya ditentukan pula oleh karma wasana atau bekal perbuatan yang dibawanya.

Sebab karma yang dilakukan sekarang belum tentu dapat dinikmati sekarang juga, mungkin dapat dinikmati pada kehidupan yang akan datang atau beberapa kali reinkarnasi sulit ditentukan batas waktunya. Dalam hukum karma ada tiga jenis karma yang didasarkan atas waktu dari karma pada itu diterima yaitu:⁷

1. *Prarabda Karma* yaitu suatu perbuatan yang dilakukan pada waktu hidup sekarang dan diterima dalam kehidupan sekarang pula, tanpa menunggu kehidupan yang akan datang.
2. *Sancita Karma* yaitu perbuatan yang pada kehidupan terdahulu yang hasilnya tidak habis dinikmati pada kelahiran itu, sehingga hasilnya harus diterima pada kehidupan sekarang.
3. *Kriyamana Karma* yaitu perbuatan yang dilakukan pada kehidupan sekarang tetapi hasilnya akan diterima pada kehidupan di kelahiran masa nanti .

⁷IBG. Yudha Triguna, M.S, Mayjen TNI (Purn) S.N. Suwisma, *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*, hlm. 117-118.

Manusia selalu membayangkan bahwa apa yang diperbuatnya saat ini harus hasilnya saat ini juga karena manusia selalu mengharapkan hasil dari perbuatannya.

Reinkarnasi dan hukum karma adalah saling keterkaitan dan saling berhubungan satu sama lainnya. Reinkarnasi pasti akan membawa hukum karma , dan selama hukum karma masih melekat pada *Atma* pasti akan melakukan proses reinkarnasi. Kecuali hukum karmanya sudah habis maka *Atma* akan menyatu dengan Brahman, ini yang disebut dengan *Moksa*. Adapun sifat-sifat hukum karma adalah sebagai berikut:

1. Hukum Karma bersifat abadi sudah ada sejak mulai alam semesta diciptakan dan tetap berlaku sampai alam semesta ini mengalami pralaya (kiamat).
2. Hukum Karma bersifat Universal, berlaku bukan hanya untuk manusia tetapi juga untuk makhluk-makhluk serta seluruh isi alam semesta.
3. Hukum Karma tetap sejak jaman pertama penciptaannya, zaman sekarang dan juga untuk jaman yang akan datang.
4. Hukum Karma sangat sempurna, adil dan tidak ada yang menghindarinya.
5. Hukum Karma berlaku untuk semua makhluk tidak ada pengecualian terhadap siapapun.

Di dunia ini terjadinya proses kelahiran dan dunia ini pula yang memelihara berlangsungnya kehidupan. Apapun kebutuhan hidup terpenuhi di dunia ini. Ada

beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kelahiran di dunia ini diantaranya:⁸

a. Faktor Hukum Evolusi

Evolusi merupakan perubahan yang terjadi secara halus dan pelan secara berulang-ulang untuk mencapai peningkatan. Makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang dengan usahanya tidak mampu untuk meningkatkan statusnya karena tidak memiliki akal dan budhi. Mereka hanya tumbuh berkembang biak secara alami dengan insting untuk berbuat hingga kematiannya tiba. Merekapun tidak terkena salah dan dosa maupun mendapat kemuliaan, namun karena faktor hukum evolusi kelahiran secara berulang kali mengalami peningkatan status jiwanya secara bertahap. Ketika pertama kali manusia kondisinya masih belum baik, masih bodoh dan masih mencerminkan sifat kelahirannya terdahulu. Dalam kelahiran-kelahiran berikutnya sebagai manusia mengalami peningkatan kecerdasan melalui pengalaman hidup sebagai manusia, mendapat pendidikan dan pengetahuan hidup yang mengarah kepada keutamaan sebagai manusia.

b. Faktor Hukum Karma Phala

Setelah manusia mendapatkan badan yang sempurna, memiliki pikiran, budhi, dan intuisi sebagai keutamaan menjadi manusia. Namun setelah menjadi manusia diikat oleh berbagai aturan etika dan budaya, hukum-

⁸*Ibid.*, hlm. 191-195

hukum kehidupan baik sebagai hukum yang dibuatnya untuk mengatur hidupnya maupun hukum karma phala yang berlaku terhadap kehidupan manusia yang menjadi tangga-tangga menuju kesuksesannya mencapai peningkatan statusnya. Manusia yang berbuat dosa akan mendapatkan karma dan phala. Karma dan phalanya inilah akhirnya membawa jiwanya untuk melakukan kelahiran yang berulang-ulang.

Setiap kelahiran manusia pasti mengalami suka dan duka silih berganti. Suka dan duka yang dialami sangat ditentukan oleh perasaan dan kesiapannya untuk menghadapi hidup ini. Kelahiran yang disebabkan untuk menulsi hutang karma menyebabkan roh tidak bisa menentukan pilihannya dimana maunya lahir namun ditentukan oleh karma wasananya dimana dia harus lahir dan sebagai makhluk apa ia lahir.

c. Faktor Misi

Dharma adalah tuntunan hidup yang digariskan sebagai jalan yang ditempuh untuk meningkatkan status hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia ini. Menjadi manusia sebagai proses akhir dari pada perputaran Punarbhawa karena dengan berbadan manusia akhirnya mampu memutuskan lingkaran samsara berdasarkan dharma sebagai ajaran kesempurnaan.

Ajaran dharma yang telah diturunkan untuk menyelamatkan ciptaan-Nya akan selalu dijaga keutuhannya agar tetap menjadi pedoman dasar

untuk mencapai kesempurnaan hidup. Jiwa yang telah mencapai kebebasan dalam zaman tertentu dilahirkannya ke dunia untuk menjalankan misi Dharma. Contohnya pada kisah Maha Baratha dan Rama Yama.

Perbuatan manusia terbagi menjadi dua, yaitu perbuatan baik dan perbuatan tidak baik. Perbuatan baik disebut dengan cubhakarma, sedangkan perbuatan tidak baik disebut acubhakarma. Kedua perbuatan ini selalu berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Demikianlah perilaku manusia selama hidupnya berada pada dua jalur yang berbeda, sehingga dengan kesadarannya dia harus dapat menggunakan kemampuan yang ada di dalam dirinya, yaitu untuk kemampuan berfikir, kemampuan berkata dan kemampuan berbuat. Bila perbuatan baik menjadi gerak pikiran, perkataan, perbuatan, maka kemampuan yang ada pada diri manusia akan menjelma menjadi perilaku yang baik dan benar. Sebaliknya, apabila perbuatan tidak baik menjadi sasaran gerak pikirna, perkataan, perbuata manusia, maka kemampuan itu akan berubah menjadi perilaku yang tidak baik (buruk).

Berdasarkan hal itu, maka salah satu aspek kehidupan manusia sebagai pancaran dari daya pikiran adalah membeda-bedakan dan memilih yang baik dan benar dan bukan yang buruk atau salah. Sebagaimana dalam kitab *Sarasamuccaya* menjelaskan, bahwa : “ *Dari demikian banyaknya makhluk hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat melakukan*

perbuatan baik , buruk itu; adapun untuk peleburan perbuatan buruk ke dalam perbuatan yang baik juga manfaatnya jadi manusia”.

Perbuatan baik ini dibagi menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut:⁹

1. Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha, artinya tiga gerak, perilaku manusia yang harus disucikan yaitu berpikir yang bersih dan suci, berkata yang benar, dan berbuat yang jujur. Jadi dari pikiran yang bersih akan timbul perkataan yang baik dan perbuatan yang jujur.

Tri Kaya Parisudha ini memiliki beberapa pengendalian, yaitu: tiga macam berdasarkan pikiran, empat macam berdasarkan perkataan, tiga macam berdasarkan perbuatan.

a. Tiga macam berdasarkan pikiran yaitu :

- 1) Tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal
- 2) Tidak berpikiran buruk terhadap makhluk lain
- 3) Tidak mengingkari hukum *Karma Phala*.

b. Empat macam berdasarkan perkataan yaitu :

- 1) Tidak suka mencaci maki
- 2) Tidak berkata kasar kepada makhluk lain
- 3) Tidak memfitnah
- 4) Tidak ingkar pada janji

⁹Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu* ,hlm. 37.

c. Selanjutnya, tiga macam berdasarkan perbuatan yaitu ;¹⁰

- 1) Tidak menyiksa atau membunuh makhluk
- 2) Tidak melakukan kecurangan terhadap harta benda
- 3) Tidak berzina.

2. Catur Paramita

Catur Paramita adalah empat bentuk budi luhur, yaitu *Maitri*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upeksa*.

- a. *Maitri* artinya lemah lembut yang merupakan bagian budi luhur yang berusaha untuk kebahagiaan segala makhluk.
- b. *Karuna* adalah belas kasihan atau kasih sayang yang merupakan bagian dari budi luhur, yang menghendaki terhapusnya penderitaan segala makhluk.
- c. *Mudita* artinya sifat dan sikap menyenangkan orang lain.
- d. *Upeksa* artinya sifat dan sikap suka menghargai orang lain.

Catur Paramita ini adalah tuntunan susila yang membawa manusia kearah kemuliaan.

3. Panca Yama Bratha

Panca Yama Bratha adalah lima macam pengendalian diri dalam hubungannya dengan perbuatan untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesucian bathin.

¹⁰*ibid.*, hlm. 38.

Panca Yama Bratha ini terdiri dari lima bagian yaitu:

- a. *Ahimsa* artinya tidak menyiksa dan membunuh makhluk lain dengan sewenang-wenang
- b. *Brahmacari* artinya tidak melakukan hubungan kelamin selama dalam menuntut ilmu, yang berarti pengendalian terhadap nafsu seks
- c. *Satva* artinya benar, setia, dan jujur yang menyebabkan senangnya orang lain
- d. *Awyawaharika* artinya melakukan usaha yang selalu bersumber kedamaian dan ketulusan
- e. *Asteya* artinya tidak mencuri harta benda milik orang lain.

4. Panca Nyama Bratha

Panca Nyama Bratha adalah lima macam pengendalian diri dalam tingkat mental untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian bathin. Adapun bagian-bagiannya adalah :

- a. *Akrodha* artinya tidak marah
- b. *Guru Susrusa* artinya hormat, taat dan tekun melaksanakan ajaran dan nasehat-nasehat guru
- c. *Sauca* artinya kebersihan, kemurnian dan kesucian lahir bathin
- d. *Aharalaghawa* artinya pengaturan makan dan minum
- e. *Apramada* artinya taat tanpa ketakaburan melakukan kewajiban dan mengamalkan ajaran-ajaran.

5. Sad Paramita

Sad Paramita adalah enam jalan keutamaan untuk menuju keluhuran.

Sad Paramita terbagi kepada beberapa kelompok, yaitu:

- a. *Dana Paramita* artinya memberi sedekah
- b. *Sila Paramita* artinya berpikir, berkata, dan berbuat yang baik, suci dan luhur
- c. *Ksanti Paramita* artinya pikiran tenang, tahan terhadap penghinaan dan segala penyebab sakit
- d. *Wirya Paramita* artinya pikiran, kata-kata dan perbuatan yang teguh, tidak mengeluh terhadap apa yang dihadapi
- e. *Dhyana Paramita* artinya niat mempersatukan pikiran untuk menelaah dan mencari jawaban atas kebenaran
- f. *Pradnya Paramita* artinya kebijaksanaan dalam menimbang-nimbang suatu kebenaran.

Sedangkan perbuatan buruk terbagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya :¹¹

1. *Tri Mala*

Tri Mala adalah tiga bentuk perilaku manusia yang sangat kotor, yaitu :

- a. *Kasmala* ialah perbuatan yang kotor
- b. *Mada* ialah perkataan, pembicaraan yang dusta dan kotor

¹¹*ibid.*, hlm. 43-44.

- c. *Moha* adalah pikiran, perasaan yang curang dan angkuh

2. *Catur Pataka*

Catur Pataka adalah empat tingkatan dosa sesuai dengan jenis karma yang menjadi sumbernya yang dilakukan oleh manusia, yaitu:

- a. *Pataka* yang terdiri dari *Brunaha* (menggugurkan bayi dalam kandungan), *Purusaghna* (menyakiti orang), *Kaniya Cora* (mencuri perempuan pingitan), *Agrayajaka* (bersuami istri melewati kakak), dan *Ajnatasamwatsarika* (bercocok tanam tanpa masanya).
- b. *Upa Pasaka* terdiri dari *Gowadha* (membunuh sapi), *Juwatiwadha* (membunuh gadis), *Balawadha* (membunuh anak), *Agaradaha* (membakar rumah/merampok)
- c. *Maha Pataka* terdiri dari *Brahmanawadha* (membunuh orang suci/pendeta), *Surapana* (meminum alkohol/mabukan), *Swarna Styra* (mencuri emas), *Kanyawighna* (memperkosa gadis), *Guruwadha* (membunuh guru).
- d. *Ati Pataka* terdiri dari *Swaputribhajana* (memperkosa saudara perempuan), *Matrabhajana* (memperkosa ibu), *Linggagrhana* (merusak tempat suci).

3. *Panca Bahya Tusti*

Adalah lima kemegahan yang bersifat duniawi dan lahiriah semata-mata, yaitu *Arvana* artinya senang mengumpulkan harta kekayaan tanpa

menghitung baik-buruk dan dosa yang ditempuhnya, *Raksasa* artinya melindungi harta dengan jalan segala macam upaya, *Ksaya* artinya takut akan berkurangnya harta benda dan kesenangannya sehingga sifatnya sering menjadi kikir; *Sangga* artinya suka mencari kekasih dan melakukan hubungan seksual; *Hingsa* artinya suka membunuh dan menyakiti hati makhluk lain.

4. *Panca Wiparyaya*

Adalah lima macam kesalahan yang sering dilakukan manusia tanpa disadari, sehingga akibatnya menimbulkan kesengsaraan, yaitu *Tamah* artinya selalu mengharap-harapkan agar dapat kekuasaan dan kesaktian bhatiniah; *Maha Moha* artinya selalu mengharap-harapkan agar dapat menguasai kenikmatan dari tamah; *Tamisra* artinya selalu berharap ingin mendapatkan kesenangan akhirat; dan *Anda Tamisra* artinya sangat berduka dengan sesuatu yang hilang.

5. *Sad Ripu*

Adalah enam jenis musuh yang timbul dari sifat-sifat manusia itu sendiri, yaitu *Kama* artinya sifat penuh nafsu indriya; *Lobha* artinya sifat loba dan serakah; *Krodha* artinya sifat kejam dan pemaarah; *Moda* adalah sifat mabuk dan kegila-gilaan; *Moha* artinya sifat binggung dan angkuh; dan *Matsarya* adalah sifat dengki dan irihati.

Proses reinkarnasi dari makhluk yang kecil hingga menjadi manusia adalah sangat panjang melalui kelahiran yang berulang kali. Namun banyak yang tidak mengerti betapa sulitnya sang jiwa mendapatkan kesempatan hidup menjadi manusia, sehingga kurang memberi arti akan makna hidupnya. Manusia memiliki idep/pikiran, dengan kecerdasan pikirannya akhirnya mampu membedakan perbuatan baik dan buruk. Semua perbuatan baik dan mulia merupakan jenjang untuk mencapai kesempurnaan jiwa yang mana nilai-nilai kebaikan itu ada kaitan setiap manusia karena selain memiliki idep/pikiran pada diri manusia pun terdapat budhi yang selalu member kesadaran akan nilai-nilai kebaikan. Suatu keharusan mempertahankan hidup ini agar bisa berumur panjang, karena dengan memiliki umur yang panjang kita lebih banyak mendapat kesempatan untuk meningkatkan status kejiwaan kita, lebih banyak mendapat kesempatan untuk menebus dan memperbaiki dosa-dosa yang pernah dibuat, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan sebelumnya. Mencapai kesempurnaan hidup tidak mungkin dicapai dalam satu kali kehidupan sebagai manusia, tingkat kecerdasan seseorang juga sangat ditentukan oleh pengalaman dan tingkat pendidikan pada kelahiran sebelumnya. Kelahiran berulang-ulang memberi berbagai pengalaman kepada jiwa yang akhirnya pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki akan dapat meningkat dan ditingkatkan pada kelahiran berikutnya.

Kelahiran berulang-ulang juga memberi kesempatan kepada manusia untuk berbuat (*berkarma*) sehingga karma-karma itu terikat dan memberi corak warna kepada jiwa sehingga muncullah bakat keahlian pada kehidupan ini. Jadi punarbhawa memberi kesempatan kepada jiwa untuk meningkatkan statusnya karena kelahiran hanya sekali sebagai manusia, sang jiwa belum sempurna walaupun memiliki badan jasmani yang sempurna. Karma-karma yang dilakukan dalam kehidupan sekarang ini belum tentu habis dinikmati dalam kehidupan ini, karena kehidupan sekarang ini telah dibebani oleh karma-karma kehidupan sebelumnya atau melunasi hutang karma sebelumnya. Sebagai contoh, ada seseorang penjahat berdarah dingin secara membabi buta telah membunuh puluhan orang dengan bom atau dengan cara lainnya. Hutang nyawa dibayar dengan nyawa, maka mestinya penjahat itu harus membayar puluhan kali kelahiran untuk melunasi hutang nyawa yang telah diperbuatnya. Tiada yang tahu dan tidak ada yang dapat memperkirakan sehingga akhirnya kita pun menyebutnya sebagai surat takdir, Karena hanya Tuhan yang tahu semuanya itu dan Tuhan pula yang menentukan kapan kita harus menerima hasil dari karma-karma kita.

Dengan demikian kita mestinya memasrahkan apapun yang kita perbuat dalam semua usaha meningkatkan status kejiwaan kita karena sudah pasti semua karma akan berpahala dan perbuatan baik pasti akan membuahkan pahala yang baik. Setiap kelahiran merupakan wajah-wajah baru yang sama sekali tidak

pernah ada sebelumnya meskipun sudah milyaran manusia yang telah pernah lahir di dunia ini. Masing-masing orang membawa karmanya sendiri-sendiri, menyelesaikannya sendiri. Demikian pula untuk meningkatkan status jiwanya dan mencapai tujuan akhir dari pada hidup ini adalah sangat tergantung pada usaha sendiri.

Kebanyakan makhluk hidup di dunia ini hidup berkelompok menjalin kerja sama dalam perlindungan maupun mendapatkan makanan. Manusia sebagai makhluk social dalam banyak hal kegiatannya harus diselesaikan bersama-sama dengan membentuk kelompok keluarga, kelompok kemasyarakatan dan bangsa. Di dunia ini kita memiliki leluhur orang tua, saudara dalam satu kelompok keluarga yang akhirnya memiliki keturunan. Semua perbuatan baik akan mengantarkan roh menuju alam Surga, sedangkan perbuatan buruk mengantarkan roh kealam neraka. Jiwa-jiwa yang terlahir dari alam surge akan menjadi orang yang berkepribadian baik dan hidup dengan kebahagiaan, orang yang terlahir dari alam neraka akan lahir menjadi orang yang berkepribadian yang buruk dan hidupnya lebih banyak susahnyanya.

Demikian hukum punarbhawa itu berputar membentuk lahir hidup dan mati secara berulang-ulang sehingga disebut sebagai samsara. Tujuan akhir yang didambakan oleh setiap makhluk hidup di dunia ini adalah memutus rantai perputaran samsara, yaitu mencapai “ *Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma (kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat) ”*.

Dunia ini merupakan sebuah planet yang sangat istimewa karena di dunia ini proses karma itu bisa terjadi dengan baik. Keutamaan hidup sebagai manusia dan keistimewaan dunia ini juga dimanfaatkan oleh roh-roh suci, dewa penghuni Kahyangan untuk meningkatkan statusnya ke tingkat yang lebih tinggi, agar bisa berkarma dengan baik, mengalami suka dan duka kehidupan manusia sebagai langkah pedoman untuk tetap tegak di jalan kebenaran.

C. Tujuan dari Reinkarnasi

Menurut ajaran agama Hindu, manusia berasal dari Tuhan karena dalam manusia itu terdapat adanya hakekat Tuhan, hidupnya, nafasnya, dan segala anggota badanya merupakan tempat kekuatan ilahi. Oleh karenanya manusia dengan Tuhan bisa dapat bersatu melalui moksha.

Manusia selalu berharap dan sangat ingin mencapai moksha dan bebas dari reinkarnasi serta mencapai kebahagiaan yang tertinggi, yaitu kebahagiaan yang tidak ada lagi disusul kedukaan.

Sebagaimana tujuan agama Hindu yang tersurat di dalam Weda, yakni “*Moksartham jagadhitaya ca iti dharma (kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat)* ”, maka *Moksa* merupakan tujuan yang tertinggi. *Moksa* adalah kebebasan dari keterikatan benda-benda yang bersifat duniawi dan terlepasnya Atman dari pengaruh maya serta bersatu kembali dengan sumber-Nya, yaitu Brahman dan mencapai kebenaran tertinggi, mengalami kesadaran dan kebahagiaan yang kekal abadi yang disebut *Sat Cit Ananda*.

Untuk mencapai jalan keselamatan, ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh setiap umat Hindu, yaitu:

1. *Jnana Marga*, yaitu jalan keselamatan dengan melalui pengetahuan akan kebenaran yang tertinggi.
2. *Karma Marga*, yaitu jalan keselamatan dengan penaklukan kehendak sendiri kepada tujuan Tuhannya.
3. *Bhakti Marga*, yaitu jalan keselamatan dengan melalui kasih dan pemujaan kepada jiwa yang tertinggi.
4. *Raja Marga*, yaitu jalan keselamatan dengan melalui cara mistik dari beberapa tahapan yang telah ditentukan.¹²

Setiap umat Hindu menyakini bahwa tugas manusia adalah berbuat baik, hingga jiwanya dapat kembali kepada asalnya, yaitu *Tuhan Sang Hyang Widhi*. Oleh Karen itu, setiap umat Hindu diharapkan dapat menyakini eksistensi Tuhan dengan bersikap kasih agar Tuhan dapat melepaskannya dari dosa. Umat Hindu diwajibkan untuk melakukan *Jnana marga* melalui pengetahuan yang didapat dan juga dengan rasa cinta. Untuk melakukan *Jnana marga* ini, setiap umat Hindu diharapkan mampu menjalankan yoga. Menurut *Mudjahid Abdul Manaf* yang dikutip dari Geda Pudja, MA, mengatakan bahwa: “*Yoga adalah usaha mendisiplinkan diri*. Yoga ini terdiri dari empat macam, dan setiap umat Hindu

¹²Drs. Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, (Jakarta: Hanuman Sakti,1997), hlm. 100.

boleh memilih beberapa diantara yang empat itu, sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing, yaitu:¹³

1. *Bhakti Yoga*, yaitu dengan sujud bhakti, mensucikan pikiran, mengagungkan kebesaran-Nya dan menghindari segala perbuatan tercela. Bhakti ini terbagi menjadi dua, yaitu *Apara Bhakti* dan *Para Bhakti*. *Apara Bhakti* adalah cinta kasih yang perwujudannya masih lebih rendah dan dilakukan oleh mereka yang belum mempunyai tingkat kesucian yang tinggi, sedangkan *Para Bhakti* ialah cinta kasih dalam perwujudannya yang lebih tinggi dan bisa dilakukan oleh orang yang *Jnana* yang tinggi dan kesuciannya telah meningkat.
2. *Karma Yoga* adalah dengan melakukan kewajibab-kewajiban dan perbuatan-perbuatan baik, denga ikhlas tanpa pamrih.
3. *Jnana Yoga* adalah dengan jalan ilmu pengetahuan. Seseorang yang menganut ajaran ini harus dapat membedakan mana sebaiknya yang harus dipikirkan demi tercapainya suatu kekekalan yang abadi (*moksha*).
4. *Raja Yoga* ialah dengan jalan mistik, yang terdiri dari beberapa tahap yang disebut *Astangga yoga*. Ini merupakan jalan yang paling sulit karena menjalankannya dengan bertapa. Tahapan yang dimaksud terdiri dari delapan, yaitu:¹⁴

- a. *Yama* : pengendalian diri tahap pertama

¹³Ida Bagus Gede Yudha Triguna, *Upadeca tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, (Denpasar: Esbe, cet-2 April 2014), hlm, 24-25

¹⁴Drs. Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, hlm. 124.

- b. *Nyama* : pengendalian diri tahap lanjut
- c. *Asana* : mengatur sikap badan
- d. *Pranayama* : sikap mengatur nafas
- e. *Pratyahara* : sikap pemusatan indria
- f. *Dharana* : sikap pemusatan pikiran
- g. *Dhyana* : sikap pemusatan pikiran terpusat
- h. *Semadi* : meditasi tingkat tinggi.

Di dalam melakukan *meditasi* atau *yoga* terdapat juga tingkatan-tingkatannya, yaitu tingkatan pertama atau disebut dengan *Kriya-Yoga*, terdiri dari:¹⁵

1. *Yama-Yoga*, yaitu menahan diri untuk tidak membunuh, berdusta, khianat, dengki, iri hati, ria, tamak dan segala jenis perbuatan yang dipandang dosa.
2. *Niyama-Yoga*, ialah melatih dan membiasakan diri melakukan segala perbuatan yang bersifat kebaikan dan kebajikan.
3. *Asana-Yoga*, ialah memilih dan menentukan sikap tubuh tertentu dalam meditasi.
4. *Pranayama-Yoga*, yaitu menahan nafas dalam sikap pada tubuh tertentu pada saat meditasi, pada tingkatan ini seseorang telah memiliki tempat tertentu.

¹⁵Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), hlm. 56.

5. *Pracahara-Yoga*, yaitu kesanggupan meniadakan pengaruh indra atas benda apapun yang berada di sekitar diri sampai semuanya itu dipandang tidak ada sama sekali.

Sedangkan pada tingkatan kedua atau disebut *Raja-Yoga*, yaitu:

1. *Dharana-Yoga*, yaitu renungan rohani yang terus menerus terhadap titik konsentrasi yaitu *Brahman*, tanpa tergerak oleh apapun.
2. *Dyana-Yoga*, yaitu renungan rohani yang terus menerus terhadap titik konsentrasi yaitu *Brahman*, tanpa ada ingatan lainnya.
3. *Samadhi*, yaitu mencapai titik eksistensi hingga pada saat itu telah bersatu “*Atman dan Brahman*”, yang dalam agama Hindu dirumuskan dengan kalimat “Dia adalah Aku, Aku adalah Dia”.

Demikianlah tahap-tahap yang harus dilakukan oleh setiap manusia, agar bisa mencapai *Moksha*.